

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca itu penting untuk pendidikan. Membaca adalah sesuatu yang perlu dilakukan setiap orang, terutama di era informasi saat ini. Membaca berarti membiarkan siswa membaca dan menulis dalam konteks (Abidin, dkk, 2017) Oleh karena itu, budaya membaca harus dikembangkan sejak dini. Membaca memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Membaca berarti menerjemahkan dan menafsirkan simbol dan huruf ke dalam bahasa yang diciptakan oleh pembaca (Faradina, 2017). Pendidikan di Indonesia mengacu pada konsep pendidikan sepanjang hayat. Konsep ini berarti bahwa kita belajar sepanjang hidup, dan salah satu upaya yang dapat kita lakukan untuk belajar adalah membaca. Membaca dapat meningkatkan kemampuan seseorang, terutama dalam memahami konsep yang berbeda. Kegiatan membaca juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dari siswa (Suragangga, 2017). Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi minat membaca di berbagai negara. Dalam penelitian Anjani et al. Negara (2019) Menurut Program for International Student Assessment (PISA), tingkat melek huruf Indonesia pada tahun 2015 adalah , 64 dari 72 negara. Indonesia juga menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara anggota penelitian, menurut data dari dua negara paling kacau di dunia yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016. Menurut statistik UNESCO 2012, indeks suku bunga baca Indonesia hanya 0,001. Ini berarti hanya ada satu untuk setiap 1.000 penduduk. Saya tertarik membaca. Menurut Indeks Pengembangan Pendidikan UNESCO , Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara. Rendahnya minat baca merupakan permasalahan yang perlu diatasi, namun langkah yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan

rendahnya minat baca adalah dengan mengoptimalkan gerakan literasi pada siswa sekolah dasar. Untuk mengatasi masalah rendahnya minat baca, lingkungan keluarga memberikan anak buku bacaan pada hari-hari bersejarah, seperti pemberian cerita anak serta orang tua, putra putri, juga berperan penting dalam menumbuhkan minat baca buku, ulang tahun hadiah, dan membaca buku dengan anak-anak dan membacakan dongeng untuk anak-anak. Kami juga membutuhkan banyak dukungan dari para guru untuk meningkatkan minat membaca kami. Upaya yang dapat dilakukan guru antara lain dengan mendirikan sudut baca dan mengganti buku sewaktu-waktu agar anak tetap tertarik untuk membaca.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi telah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mengubah sekolah menjadi organisasi pembelajaran (Kemendikbud, 2016). GLS merupakan gerakan yang melibatkan tiga anggota sekolah (guru, siswa, orang tua/wali) dan masyarakat sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan. Program ini dirancang untuk merangsang minat membaca siswa, meningkatkan keterampilan membaca dan meningkatkan keterampilan literasi mereka. Isi GLS memuat nilai moral berupa kearifan regional, nasional dan global yang diajarkan sesuai jenjang pendidikan siswa. Program GLS tidak terbatas pada untuk siswa. Program ini juga menuntut guru untuk menjadi panutan dalam membaca. Minat baca dan budaya baca merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi 4.444 sekolah. Minat membaca dari 4.444 siswa merupakan faktor penting dalam menjaga kebiasaan membaca. Oleh karena itu, pemerintah melaksanakan program negara. Permendikbud No.22 Tahun 2015 merupakan gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk membantu siswa gemar membaca, meningkatkan kemampuan membaca, mengolah informasi dan menambah pengetahuan. Membaca, belajar, dan meningkatkan gerakan karakter merupakan salah satu proses terpenting dalam mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan membaca merupakan upaya untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan metode pengajaran yang diharapkan. Dengan membaca, kita memahami tanda dan tanda bahasa cahaya dan membuatnya dapat dimengerti oleh

pembaca kita. Literasi memegang peranan penting di sekolah dasar. Seseorang dapat menulisnya, sehingga seseorang dapat membacanya secara tidak langsung. Tanpa ini, siswa akan kesulitan menguasai keterampilan bahasa mereka saat ini dan akan terbiasa mengekspresikan diri secara lisan atau di masa depan. Teknik Anda. Menurut (Wildova,2014) prinsip utama adalah pendekatan literasi pertama terhadap literasi. Jika seseorang memiliki keterampilan berbahasa yaitu membaca dan menulis, maka ia dapat dikatakan memiliki keterampilan literasi. Kegiatan literasi berfokus pada kemampuan menerima perbedaan bahasa yang muncul di setiap buku. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan minat baca dan tulis siswa. Kehadiran kegembiraan, kepuasan diri, partisipasi aktif tanpa paksaan, dan preferensi untuk kegiatan di atas kegiatan lain adalah indikator peningkatan minat pada orang.

Literasi adalah keterampilan yang terkait dengan kegiatan literasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. (Suyono dan Hariyanto,2011) literasi sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif dan produktif adalah bagi siswa berbakat untuk menemukan dan mengolah informasi yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan berbasis sains di abad 21. Memungkinkan Anda. Pembelajaran abad ke -21 berlandaskan pada literasi, iptek, kemanusiaan yang kuat, martabat dan nilai (Dantes, 2017).

Pada tahun 2013, melalui Peraturan Menteri No. 23 tentang Pengembangan Pribadi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi memutuskan bahwa semua sekolah adalah tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. (Alwasilah,2012) mengemukakan bahwa pengajaran literasi mengubah siswa yang melek secara fungsional menjadi penonton yang literat, cerdas, dan literat. Sejauh ini, pendidikan Indonesia telah mampu menghasilkan lulusan yang bisa membaca dan menulis tetapi tidak mengerti sastra. Literasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkreasi dan bertanya dalam suatu bahasa. Ini akan memungkinkan siswa untuk menjadi lebih sadar akan dunia dan berpartisipasi secara efektif

dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah mencanangkan program dasar yang disebut gerakan literasi Sekolah (GLS). GLS adalah kemampuan untuk secara cerdas mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, mendengar, menulis dan berbicara dalam (Faizah,2016).

Literasi SMA lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk melakukan analisis kritis, seperti: melakukan wawancara, mengamati lingkungan, menulis laporan, mengamati (Widodo, dkk. 2015). Perpustakaan sekolah adalah kunci keberhasilan. Implementasi GLS. buku perpustakaan menentukan keberhasilan gerakan literasi. Kondisi perpustakaan yang nyaman memungkinkan siswa untuk membaca semua buku yang dipajang di perpustakaan. Menurut (Ahmadi,2017), GLS akan meningkatkan kegiatan pengembangan karakter yang dituangkan dalam kebijakan. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap membaca dan meningkatkan tidak hanya penguasaan pengetahuan tetapi juga kemampuan membaca. Menurut (Supiandi,2016), kemampuan sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan untuk mengakses, menguasai, dan menggunakan proses cerdas dalam berbagai aktivitas seperti membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara.

Keterampilan literasi sekolah menengah memfokuskan siswa pada kemampuan mereka untuk melakukan analisis kritis. B. Melakukan wawancara, mengamati lingkungan, menyusun laporan, melakukan pengamatan langsung (Mitasari & Utami, 2017). Masalah ini terjadi pada Lebao Tengah II Larantuka SDK. Siswa dianggap kurang sadar akan pentingnya membaca. Berdasarkan hasil survei (Dhina Cahya Rohim,2020) kendala dalam melakukan kegiatan literasi di sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa adalah kurangnya sarana dan prasarana serta beragamnya metode yang digunakan. disiplin siswa. Suatu proses yang terbiasa dengan kegiatan membaca dan menulis. Upaya sekolah untuk mengatasi kendala tersebut antara lain dengan memberikan sosialisasi kegiatan literasi, menambah fasilitas, dan mengadakan lomba-lomba sebagai sarana untuk melibatkan siswa secara aktif. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Aster

Pujaning Ati,2018) tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran bahasa. Kemampuan SMP Attaqwa Bekasi untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dari hasil survei, 1) kegiatan literasi di SMP Atakuwa berperan dalam memotivasi siswa untuk menikmati kegiatan literasi, dan 2) aktivitas literasi, yaitu sekolah untuk membangkitkan minat siswa kelas atas terhadap literasi melalui kedisiplinan. Hambatan, tempat tinggal siswa, minat dan metode guru, dan 3) upaya sekolah untuk membangkitkan minat baca tulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi, pihak sekolah selalu memberikan sosialisasi melalui kegiatan literasi. tuan rumah. Konvensi sebagai wadah partisipasi aktif mahasiswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di SDK Lebao Tengah II Larantuka belum terbiasa dengan kegiatan membaca. Siswa tidak tampak sangat bersemangat setiap kali mereka membaca buku. Dalam tugas menyelesaikan bacaan yang berkaitan dengan perolehan novel, siswa tidak dapat menalar dengan baik dan siswa tidak dapat mencocokkan ciri dan unsur cerita. Masalah ini berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Menurut informasi yang diberikan oleh guru, peserta didik bahasa Indonesia, khususnya siswa kelas tiga, kurang begitu antusias dalam kegiatan membaca. Alasan siswa kurang berminat membaca adalah: 1) siswa lebih banyak membaca buku dibandingkan dengan dirinya, 2) kemampuan membaca siswa masih sangat terbatas, 3) siswa lebih banyak membaca di media sosial. banyak waktu luang. Artikel populer untuk bermain game dan mencari ilmu di internet. Untuk mengatasi masalah di atas, mengoptimalkan penelitian ini. GLS untuk SDK Lebao Tengah II Kota Larantuka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berpijak pada latar belakang yang diuraikan, dapat dilakukan identifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1) Budaya membaca siswa masih rendah
- 2) GLS khususnya pada siswa kelas 3 SDK Lebao Tengah II Kota Larantuka belum terlaksana secara maksimal ketika berkunjung ke perpustakaan siswa lebih banyak berceritra dengan temannya daripada membaca buku.

- 3) Minimnya ketersediaan buku-buku bacaan

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan agar pelaksanaan penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan masalah juga dapat memperjelas ruang lingkup masalah yang hendak dikaji. Beberapa batasan masalah ditemukan dalam penelitian yang terfokus pada peran budaya literasi untuk meningkatkan minat baca siswa kelas 3 SDK Lebao Tengah II, faktor yang terkait dengan proses pembelajaran, yaitu seperti faktor guru, faktor siswa, lingkungan, serta adanya kendala berupa keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, pada penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana peran budaya literasi dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas 3 SDK Lebao Tengah II Kota Larantuka?
- 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menumbuhkan minat baca pada siswa kelas 3 SDK Lebao Tengah II Kota Larantuka melalui budaya literasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

- 1) Mendeskripsikan peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 3 SDK Lebao Tengah II Kota Larantuka.
- 2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 3 SDK Lebao Tengah II Kota Larantuka melalui budaya literasi.

1.6 Manfaat Penelitian

6.1.1 Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis yaitu memberikan rujukan khususnya pada guru sekolah dasar agar dapat menumbuh kembangkan kualitas dan profesionalisme guru sehingga berguna bagi pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaaat bagi pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

6.1.2 Manfaat Praktis

6.1.2.1 Bagi Siswa

Siswa memperoleh pengalaman belajar lebih bermakna sehingga siswa lebih banyak menambah pengetahuan dengan menerapkan budaya literasi sehingga lebih mengajak siswa untuk lebih aktif.

6.1.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran baru terhadap praktisi pendidikan dalam menerapkan budaya literasi di sekolah.

6.1.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Manfaat praktis hasil penelitian ini adalah diharapkan mendapatkan hasil dan prestasi yang maksimal dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui gerakan literasi sekolah.